

**KERJA SAMA GURU DENGAN ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP DAN PERILAKU
KEAGAMAAN ANAK
DI TK ISLAM MODERN AL-FURQON
PUREN CONDONG CATUR YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

DENNY MUNFARIDA

NIM. 00410217

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Mujahid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari
Denny Munfarida
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Denny Munfarida

NIM : 00410217

Judul : **Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta**

sudah dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

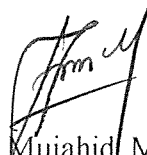
Selanjutnya kami mengharapkan semoga skripsi tersebut dapat segera disyahkan oleh dewan munaqosyah.

Demikian harapan kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Nopember 2004

Konsultan



Drs. Mujahid, M.Ag
NIP : 150266731



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/ 220/2004

kripsi dengan judul : Kerja Sama Guru dengan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap dan Perilaku Keagamaan Anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

DENNY MUNFARIDA

NIM : 00410217

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Nopember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP : 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi S.Ag., M.Ag

NIP : 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabaruddin, M.Si

NIP : 150269254

Penguji I

Drs. Moch Fuad

NIP : 150234516

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP : 150266731

Yogyakarta, 11 Desember 2004

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. H. Rahmat, M.Pd

NIP 150037930

MOTTO

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan.*

(Al-Kahfi ayat 46) *

“Dari kebodohan kita membuat kesalahan-kesalahan dan dari kesalahan-kesalahan
kita belajar dan berpengalaman.”

(Pepatah)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 450.

*Abdul Aziz Salim Basyarahil, *365 Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 111.

PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Penulis Persembahkan
Pada Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكفي مزيده، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى
آله وصحبه أجمعين

Syukur alhamdulillah, senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tanpa adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini secara maksimal. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

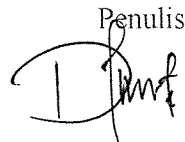
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberi izin untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Marhumah M.Pd, Pembimbing Akademik yang telah banyak mengarahkan penulis.
4. Bapak Drs. Sabaruddin M.Si, Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar hati meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan pengarahan pada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menghantarkan penulis untuk mencapai cita-cita dengan bekal ilmu yang telah diberikan selama ini.

6. Segenap Staf Karyawan/Karyawati Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Wasidi, ketua Yayasan Abu Manshur yang telah banyak membantu penulis.
8. Ibu Kepala Sekolah, Staf Pengajar beserta pihak pengelola TK Islam Modern Al-Furqon yang telah bersedia menjadikan sekolahnya sebagai tempat penelitian penulis selama ini.
9. Bapak (almarhum) dan Ibu tersayang yang telah dengan penuh kemandirian memberi dukungan moril dan spirituil kepada penulis, serta kasih sayang dari adik-adikku (Eva, Benny dan Munna) yang sangat membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.
10. Papaku, mas Hariri dan mas Syaffa' serta teman-teman semua di "Astri Al-Istiqomah", kalian telah mewarnai hari-hariku dalam meyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga Allah SWT akan memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada kalian semua dan Allah mencatatnya sebagai amal sholeh.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 15 September 2004

Penulis

(Denny Munfarida)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Telaah Pustaka	17
H. Kerangka Teoritik	18
I. Sistematika Skripsi	34

BAB II	GAMBARAN UMUM TK ISLAM MODERN AL-FURQON	
	PUREN CONDONG CATUR YOGYAKARTA	36
	A. Letak dan Keadaan Geografis	36
	B. Sejarah Berdirinya TK Islam Modern Al-Furqon	38
	C. Struktur Organisasi	40
	D. Keadaan Guru dan Anak Didik	42
	E. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	44
	F. Kurikulum	50
	G. Pembiayaan dan Pengelolaannya	51
	H. Kegiatan Ekstrakurikuler	53
BAB III	UPAYA GURU DENGAN ORANG TUA DALAM	
	MENGEMBANGKAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN	
	ANAK DI TK ISLAM MODERN AL-FURQON	56
	A. Bentuk-Bentuk Kerja Sama Guru dengan Orang Tua Dalam	
	Mengembangkan Sikap dan Perilaku Keagamaan Anak	56
	B. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru dengan Orang Tua Dalam	
	Mengembangkan Sikap dan Perilaku Keagamaan Anak	
	di TK Islam Modern Al-Furqon	65
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama Guru dengan	
	Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap dan Perilaku	
	Keagamaan Anak di TK Islam Modern Al-Furqon	80

BAB	IV PENUTUP.....	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran-Saran	94
	C. Kata Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan mencegah timbulnya salah penafsiran mengenai judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah pokok dalam judul tersebut.

1. Kerja Sama Guru dengan Orang Tua

Kerja sama adalah:

- a. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.¹

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Salah satu tugas guru adalah membantu anak didiknya mengembangkan moralnya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai seorang dewasa yang matang.

Adapun guru dalam arti lain adalah motor penggerak pendidikan, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode dan memiliki kepemimpinan. Ia harus tekun bekerja memeriksa

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 428.

semua penugasan kepada anak didiknya sekaligus memberikan bimbingan, teguran, dan sanksi-sanksi.²

Orang tua adalah ayah ibu kandung.³ Namun orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu dari anak-anak TK Islam Modern Al-Furqon yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Jadi kerja sama yang penulis maksud adalah sesuatu yang dikerjakan bersama antara guru dengan orang tua anak di TK Islam Modern Al-Furqon.

2. Mengembangkan Sikap dan Perilaku Keagamaan

Mengembangkan adalah usaha memekarkan, menjadikan berkembang, menjadi lebih baik dan lebih sempurna.⁴ Dalam skripsi ini yang akan dikembangkan adalah sikap dan perilaku keagamaan anak usia dini, yang di dalamnya terkandung tiga aspek yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Sedangkan sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.⁵ Agama yang dimaksud adalah agama Islam.

²Guru yang datang hanya untuk mengajar tidak memiliki ikatan emosional dengan anak didiknya, dan tidak berwibawa adalah awal kegagalan pendidikan di sekolah. Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 40.

³Depdikbud, *op cit.*, hlm. 629.

⁴*Ibid.*, hlm. 415.

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 199.

Perilaku berarti kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, dan cara hidup yang diusahakan oleh manusia di dalam kelompok masyarakat.⁶

Adapun perilaku keagamaan adalah kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, cara hidup yang diusahakan oleh manusia dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Anak

Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kepada kedewasaan masing-masing.⁷ Sedangkan di sini anak dibatasi yaitu berada dalam cakupan umur tiga sampai enam tahun.

4. Taman Kanak-kanak (TK)

Dalam bahasa istilah, Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan sebuah taman bermain yang indah, menarik dan menggembirakan bagi anak-anak, yang dilakukan sambil mempelajari berbagai ragam bentuk pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa berwujud moral, disiplin, agama, pengendalian emosi, hubungan sosial, bahasa, daya pikir, keterampilan, maupun jasmani.⁸ Taman Kanak-kanak merupakan

⁶Farmawi M. Farmawi, *Memfaatkan Waktu Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 17.

⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 115-116.

⁸Hapidin (dkk.), *Potret TK. Deskripsi Penyelenggaraan Pada Taman Kanak-kanak di Jakarta dan Sekitarnya*, (Jakarta: Yayasan Insan Kamil, 2002), hlm. 11.

taman bermain sambil belajar. Dalam taman yang indah itu anak-anak tidak bermain secara liar, mereka bermain dengan berbagai macam bentuk permainan sambil mempelajari berbagai ragam bentuk pengetahuan yang ada di dalamnya.

TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, yang diperlukan anak oleh untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bagi perkembangan selanjutnya.⁹

5. TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta

Adalah salah satu TK Islam Modern yang ada di sebuah dusun Puren, Kecamatan Condong Catur, Kabupaten Sleman, dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Karena TK ini merupakan TK Islam maka sikap dan perilaku anak-anaknya diusahakan agar dapat sesuai dengan norma agama Islam. Hal ini dilakukan dengan adanya pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini.

Jadi yang dimaksud judul skripsi Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Keagamaan adalah penelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dengan orang tua dalam rangka memelihara dan mengembangkan anak usia dini agar kelak dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁹*Ibid.*, hlm. 12.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab penuh agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat. Anak dikatakan mempunyai hubungan vertikal dengan Allah karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan demikian, namun Allah telah membekali potensi pada diri anak yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.¹⁰ Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah potensi beragama seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30

فاقم وجهك للدين حنيفاً فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله
ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah) tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*¹¹

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 63.

¹¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 645.

Adapun bagi orang tua anak merupakan jantung hati dan cahaya kalbu di dalam rumah tangga, hal ini bisa dilihat dari perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka begitu besar dan disertai dengan rasa kasih sayang yang abadi. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan.*¹²

Jadi anak merupakan hiasan dalam kehidupan dunia sekaligus sebagai kekuatan, kehormatan, dan karunia. Terutama karena anak merupakan permata hati, oleh sebab itu orang tua wajib memberi perhatian khusus kepada pendidikan anak-anaknya.¹³ Dengan demikian orang tua sangat berperan terhadap pendidikan anak. Dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif dalam keluarga adalah orang tua dan anak. Dalam interaksinya kedua belah pihak mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi teladan dan membelajari anak. Sang anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati dan berbuat di dalam kehidupannya.¹⁴ Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai orang tua adalah tauhidullah, akhlak, ibadah, tanggung jawab dan wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan keluarga mengacu pada pembentukan anak dan anggota keluarga yang beriman, bertaqwa, bersyukur pada Allah SWT, berakhlakul

¹²*Ibid.*, hlm. 450.

¹³Mahmud Ash-Shabbagh, *Keluarga Bahagia Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Mantiq, tt), hlm. 19.

¹⁴Jalaluddin Rahmat, Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. (Bandung: PT Eastmark International Indonesia Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 23.

karimah terhadap sesama manusia, cerdas, terampil, sehat dan bertanggung jawab.¹⁵

Di sisi lain, anak adalah bagian dari masyarakat sehingga orang tua juga ikut bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta adanya sarana keagamaan.

Selain pendidikan secara non-formal (keluarga), anak juga perlu mendapatkan pendidikan yang sifatnya formal seperti sekolahan. Dengan demikian fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibawa terhadap anak yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak.
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.¹⁶

Dengan demikian antara orang tua dan guru perlu kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya

¹⁵*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 106.

membentuk sikap dan perilaku keagamaan pada anak. Lingkungan agamis perlu diciptakan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Salah satu agen pendidikan bagi anak usia dini adalah taman kanak-kanak (TK). Melalui pendidikan TK seyogyanya anak mendapat stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangannya; fisik, daya pikir, sosial-emosi dan moral. Usia dini adalah masa keemasan bagi seseorang, karena pada masa inilah seluruh informasi dapat diserap dengan cepat oleh si anak melalui seluruh panca inderanya (berpikir inderawi). Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi sehingga diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan-latihan. Pada masa inilah anak lebih cenderung meniru.

Dalam bahasa istilah Taman Kanak-kanak (TK) pada hakikatnya merupakan sebuah taman bermain yang indah, menarik dan menggembirakan bagi anak-anak, yang dilakukan sambil mempelajari berbagai ragam pengetahuan. Ragam pengetahuan itu bisa berwujud moral, disiplin, agama, bahasa, hubungan sosial, daya pikir, keterampilan maupun jasmani.¹⁷

Dilihat dari tujuannya, TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bagi perkembangan selanjutnya.¹⁸

¹⁷Hapidin (dkk.), *Potret TK: Deskripsi Penyelenggaraan pada TK di Jakarta dan Sekitarnya*, (Jakarta: Yayasan Insan Kamil, 2002), hlm. 11.

¹⁸Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 1990 Pasal 3.

Sebagai bagian dari disiplin keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini, TK memiliki suatu prinsip dalam melaksanakan aktivitas pendidikan bagi anak usia dini. Yaitu; prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otoaktivitas, kebebasan, dan prinsip keterkaitan serta keterpaduan.¹⁹

TK Islam Modern Al-Furqon merupakan salah satu lembaga pendidikan anak-anak yang mempunyai kegiatan utama belajar sambil bermain. TK Islam Modern Al-Furqon sangat menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan bagi anak-anaknya. TK Islam Modern Al-Furqon merupakan TK Islam modern yang berada di bawah Yayasan Abu Manshur.

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang kerja sama yang dilakukan oleh guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak usia dini yaitu ketika pada mulanya sewaktu penulis sedang observasi di TK Islam Modern Al-Furqon, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa sikap anak-anak ketika berada di lingkungan sekolah pada umumnya tidak sama dengan apa yang muncul di kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Karena saat itu penulis mengamati pergaulan anak saat istirahat di sekolah, ada beberapa anak yang saling berebut mainan sampai salah satunya menangis dan kejadian ini diketahui oleh gurunya, kemudian kedua anak tersebut disuruh untuk mengaku siapa yang salah. Akhirnya salah satu dari mereka mengaku dan mereka saling meminta maaf dengan saling berjabat tangan. Hal

¹⁹Hapidin (dkk.), *op cit.*, hlm. 16.

tersebut cukup mengesan bagi penulis sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dari keterangan guru dan orang tua menunjukkan bahwa pada umumnya sikap dan tingkah laku anak nampak lebih baik ketika di sekolah dari pada waktu di rumah (keluarga). Hal ini karena beberapa faktor antara lain; anak lebih nurut dan patuh pada perkataan guru dari pada orang tua, karena kesibukan orang tua dan adanya sebagian orang tua yang kurang perhatian pada anak.

Selain karena kejadian di atas penulis juga menemukan kejadian lain yaitu adanya salah seorang anak yang mengalami permasalahan sehubungan dengan kondisi kejiwaannya. Dia berbicara sendiri seolah-olah berbicara dengan teman padahal saat itu tidak ada orang di dekatnya. Hal ini benar-benar menarik karena menurut penulis ini adalah hal cukup unik jika dinalar.

Dari kondisi tersebut di atas, penulis merasa terdorong dan tergugah untuk meneliti tentang kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah (guru) TK Islam Modern Al-Furqon dengan pihak keluarga (orang tua) khususnya dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan pada usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kerja sama guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta.

2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan kepada anak.
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat kerja sama guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan pada anak di TK Islam Modern Al-Furqon.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Saat ini masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya mengadakan kerja sama dengan pihak sekolah (guru).
2. Merupakan tugas guru untuk berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak dan bertingkah laku yang luhur.
3. TK sebagai tempat belajar sambil bermain bagi anak sangat tepat untuk mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan sejak usia dini, mengingat anak adalah harapan di masa yang akan datang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerja sama guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak-anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak.

3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat kerja sama guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan bagi pelaksana pendidikan pada umumnya dan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
2. Memberi inspirasi bagi TK Islam Modern Al-Furqon untuk meningkatkan hubungan kerja sama antara pihak sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak dan membentuk pribadi anak yang luhur.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *sampling purposive*. Yang dimaksud *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.²⁰ Teknik sampling semacam ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

Penulis menggunakan teknik *sampling purposive*, karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam menentukan subyek, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan

²⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 96.

penulis, antara lain pengalaman responden, peran sertanya dalam organisasi di sekolah, jabatan di sekolah dan latar belakang pendidikan.

Adapun yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
 - b. Guru-guru TK Islam Modern Al-Furqon
 - c. Sebagian orang tua anak (jumlah 10 orang)
 - d. Sebagian anak-anak TK Islam Modern Al-Furqon (jumlah 10 anak)
 - e. Sebagian pengurus Yayasan Abu Manshur (jumlah 4 orang).
2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan tertentu yang diinginkan.²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan alasan si pengamat dapat mengumpulkan data secara langsung, dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis di lapangan. Dalam hal ini dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Ada beberapa hal yang penulis amati, yaitu kondisi fisik sekolah,

²¹Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63.

lingkungan sekolah, kondisi psikologi anak, proses pembelajaran, praktek ibadah dan interaksi sosial anak dengan guru, dengan sesama temannya dan dengan orang tua mereka.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasar tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yaitu wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam) dan wawancara terstruktur (wawancara baku).²² Penulis menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara mendalam dengan melakukan percakapan informal. Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah kepala sekolah, guru TK Islam Modern Al-Furqon, sebagian orang tua dan sebagian anak TK Islam Modern Al-Furqon. Wawancara ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden. Selain itu wawancara tak terstruktur juga memungkinkan penulis memperoleh informasi yang lebih banyak dan mendalam.

Informasi yang penulis kumpulkan meliputi: sejarah singkat berdirinya TK Islam Modern Al-Furqon, kondisi dan letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan anak didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, bentuk-bentuk kerja sama guru dengan orang tua anak, faktor-faktor yang mendukung dan

²²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180.

menghambat kerja sama guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²³ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis tentang: sejarah berdirinya lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah murid, jadwal pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Metode Analisis Data

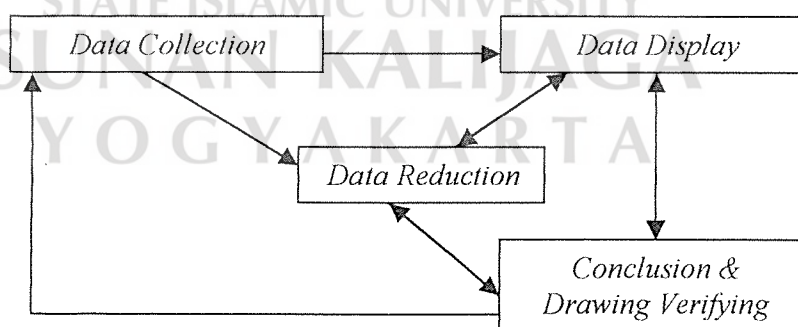
Analisis data artinya menginterpretasikan data-data yang sudah tersusun dan terseleksi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh akan digunakan analisis kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang bukan berupa angka. Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dan tidak berupa angka serta pada umumnya diperoleh dengan metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul di lapangan. Sedangkan yang dimaksud penyajian data adalah penyajian dari sekumpulan informasi yang telah tersusun dan

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun kegiatan yang ketiga adalah menarik kesimpulan (verifikasi). Hal ini dapat dilakukan dengan memikirkan kembali apa yang telah terlintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga akan terbukti kebenarannya.²⁴

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menganalisis data dengan Analisis Data Model Interaktif, dimana dalam hal ini menggunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum". Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan sedang berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin terpisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan (serempak) dan prosesnya berbentuk siklus. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Gb. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif²⁵



²⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Penerbit UI Press 1992), hlm.16-19.

²⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 69.

Gambar tersebut menjelaskan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Pengumpulan data (*data collection*) itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Maksudnya, pada saat mengumpulkan data, seorang peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah teoritisasi.

Setelah mengumpulkan, data maka komponen berikutnya adalah mereduksi data (*data reduction*). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan pengelolaan data. Mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahkannya ke dalam satuan konsep tertentu. Kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*), sehingga akan terlihat lebih utuh. Ia bisa berbentuk synopsis, matriks atau bentuk lain. Hal itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).²⁶

G. Telaah Pustaka

Menurut pengamatan penulis judul skripsi ini belum ada yang meneliti. Namun demikian sudah ada penulisan lain yang terkait dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

²⁶*Ibid.*, hlm. 70.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muthi'atul Chaeriyah dengan judul: "Kerja Sama Guru Agama Islam Dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa Kelas II di MTsN Triwarno, Kuto Winangun, Kebumen". Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bentuk kerja sama Guru Agama Islam dengan orang tua siswa, khususnya kelas II MTsN Triwarno untuk melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa yang bersangkutan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Musfandari dengan judul "Pembentukan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kadipaten Wetan Yogyakarta". Skripsi tersebut lebih memfokuskan pada upaya pembentukan sikap dan perilaku keagamaan pada anak usia 7-12 tahun di TPA Kadipaten Wetan Yogyakarta yang berlokasi di TPA Al-Karim Masjid Moelya Utomo.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru dengan orang tua anak umur tiga sampai enam tahun di TK Islam Modern Al-Furqon, Puren, Condong Catur, Yogyakarta untuk mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak.

H. Kerangka Teoritik

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka penulis perlu mengemukakan beberapa teori yang akan memperkuat dan melandasi pembahasan lebih lanjut, yaitu:

1. Kerja Sama Guru dengan Orang Tua

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.²⁷

Adapun cara mempererat hubungan dan kerja sama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antara lain:

- a. mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
- b. mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua)
- c. adanya daftar nilai (rapor)
- d. mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak
- e. mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.²⁸

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 126-127.

²⁸*Ibid.*, hlm. 128.

Kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.²⁹

a. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak

Pada kebanyakan keluarga, ayah dan ibu (orang tua) memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Ayah dan ibu masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak serta memberikan pendidikan kepada mereka.

Ibu merupakan orang yang penting dalam pendidikan anak-anaknya karena sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1). sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2). pengasuh dan pemelihara
- 3). tempat mencurahkan isi hati

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 215.

- 4). pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5). pembimbing hubungan pribadi
- 6). pendidik dalam segi-segi emosional.³⁰

Adapun tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga, ayah mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- 1). sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2). penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3). pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4). pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5). hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6). pendidik dalam segi-segi rasional.³¹

b. Peranan guru terhadap pendidikan anak

Pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi jiwa keagamaan pada anak. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Dalam hal ini secara umum guru mempunyai tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar kelak menjadi anak yang berpribadi luhur.

Menurut MC. Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui 3 tahapan yaitu:

³⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 82.

³¹*Ibid.*, hlm. 83.

proses *pertama*, adalah adanya perhatian; *kedua*, adanya pemahaman; dan *ketiga*, adanya penerimaan.³²

2. Sikap dan Perilaku Keagamaan

Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu.³³

Allport menegaskan bahwasanya Mar'at menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.³⁴

Merujuk pada rumusan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sikap terstruktur dari tiga komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*).

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang kita ketahui. Berdasar apa yang kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu obyek. Sekali

³²Jalaludin, *op. cit.*, hlm. 221.

³³*Ibid.*, hlm. 201.

³⁴*Ibid.* hlm. 202.

kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari obyek tertentu. Dengan demikian interaksi kita dengan pengalaman di masa yang akan datang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulitlah untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Perasaan ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar dan berlaku baginya.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini berdasar asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan

dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan seseorang dalam berperilaku meliputi bentuk perilaku yang dapat dilihat secara langsung dan bentuk perilaku yang berupa perkataan atau pernyataan.³⁵

Dari keterangan tersebut di atas dapat terlihat bagaimana hubungan sikap dan tingkah laku seseorang. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang sedang dipikirkan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasa (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Sedangkan konasi berhubungan dengan kesediaannya untuk bertindak terhadap obyek.

Adapun bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh pengaruh komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah agama. Hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan yang sesaat tapi sebagai hubungan proses, sebab sikap dapat ditumbuhkan melalui hasil belajar, interaksi dan pengalaman.

Dengan demikian dapatlah dikatakan mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha menumbuhkembangkan potensi dan daya psikis manusia ke arah yang lebih maju lagi dan lebih sempurna. Dalam pandangan Islam potensi atau sifat-sifat dasar merupakan ciri khas manusia yang dikaitkan dengan konsep fitrah. Jika hal ini dapat diterima, maka untuk membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan dapat dilakukan sejalan dengan fitrah tersebut dan

³⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 24-27.

mengusahakan situasi lingkungan yang sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang prinsipil yaitu ketauhidan.

Dijelaskan bahwasanya terdapat beberapa dimensi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku keagamaan, yang mana dimensi-dimensi ini merupakan indikator dari tingkat keberagamaan seseorang. Dimensi meliputi dimensi keyakinan, praktek religius, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

Dimensi keyakinan menjelaskan bahwa orang yang beragama akan menganut pandangan teologis tertentu, ia akan mengakui kebenaran-kebenaran ajaran agama itu.

Praktek religius meliputi perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan komitmen religius mereka secara nyata. Praktek-praktek religius (keagamaan) dapat dibagi dalam dua kelompok utama yaitu ritual dan berbakti. Ritual berkaitan dengan seperangkat upacara-upacara, perbuatan religius formal dan perbuatan-perbuatan mulia yang diinginkan oleh agama agar dikerjakan oleh para penganutnya. Yang kedua adalah berbakti yaitu perbuatan-perbuatan religius yang secara spontan dilaksanakan dan bersifat tidak formal.

Dimensi pengalaman berhubungan dengan pengalaman-pengalaman agama yaitu perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang secara individu maupun bermasyarakat

Dimensi pengetahuan berisi bahwa orang-orang yang bersikap religius akan memiliki pengetahuan (informasi) tentang ajaran-ajaran pokok agamanya.

Sedangkan dimensi yang terakhir adalah dimensi konsekuensi, dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Kelima dimensi tersebut satu sama lainnya sangat berkaitan. Memang kalau dilihat sekilas nampaknya dimensi keyakinan adalah hal terpenting dalam keberagamaan seseorang, namun sebenarnya tanpa adanya keempat dimensi lainnya maka sama saja keyakinan tidak ada artinya. Hal ini karena adanya anggapan bahwa dimensi keyakinan merupakan aspek komitmen religius yang sangat penting padahal aspek ini saja sebenarnya tidak cukup.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Keagamaan

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor intern juga ditentukan oleh faktor ekstern seseorang. Secara garis besarnya faktor-faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan adalah:

a. Faktor Intern

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan

³⁶Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Aksara persada, 1986), hlm. 287-289.

terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya, mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tapi dalam penelitian terhadap kondisi janin, terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian juga Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap Suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (*Arapesh*) menampilkan sosok yang agresif sedang yang disusui secara wajar dan tenang (*Mundugumor*) akan menampilkan sikap yang toleran.

2) Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di usia ini mereka lebih mudah menerima sugesti. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dan perkembangan jiwa keagamaan. Hal ini tampak nyata dengan adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Menurut pandangan psikologi ada dua unsur yang membentuk kepribadian yaitu: unsur bawaan dan unsur lingkungan. Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering

disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri pembeda dari individu yang lain. Adanya perbedaan kepribadian diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Adapun unsur ekstern yang ikut berpengaruh terhadap kepribadian adalah keadaan (lingkungan) sekitarnya.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan sangat terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Normal dan tidaknya kondisi jiwa seseorang bersumber pada genetik dan kondisi sistem saraf.³⁷

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan pengaruh dari luar. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat dilihat dari lingkungan di mana ia hidup. Faktor ekstern mencakup:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

³⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 227-232.

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian tertentu yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, mengajarkan membaca Al-Qur'an serta bimbingan lain yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.³⁸

Orang tua juga mempunyai peran dalam menentukan tingkah laku anak-anaknya. Peran tersebut meliputi peran tingkah laku, peran tauladan dan peran dalam menentukan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-

³⁸*Ibid.*, hlm. 234-235.

nilai keagamaan yang menyeluruh. Jadi jelas bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan atau keteladanan yang lebih banyak dari pada verbal. Oleh karena itu yang paling penting ialah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua.³⁹

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang bersifat nonformal seperti berbagai perkumpulan atau lembaga pengajian.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan anak didik; dan 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat lepas dari upaya membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti kejujuran, toleransi dan disiplin. Perlakuan dan

³⁹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.95.

pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan sikap dan perilaku yang luhur.

3) Lingkungan Masyarakat

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif atau negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu

jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kejiwaan anak.⁴⁰

4. Perkembangan Agama pada Anak umur 3 sampai 6 tahun

Anak umur 3 sampai 6 tahun berada pada tingkatan *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agamapun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁴¹

5. Sifat-sifat Agama pada Anak-anak

Sesuai dengan ciri yang anak-anak miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar mereka.

Bentuk dan sifat agama pada diri anak di antaranya yaitu:

a. Verbalis-ritualis

Dari kenyataannya dapat dilihat bahwa kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan).

⁴⁰Jalaluddin, *op.cit.*, hlm.236.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 66.

Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, selain itu mereka berperilaku sesuai dengan tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang menunjukkan adanya hubungan dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, namun sebenarnya sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasa kelak.

b. Imitatif

Tindakan atau perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan sholat misalnya, dilaksanakan karena melihat perbuatan di lingkungan sekitarnya, baik berupa pembiasaan atau pengajaran intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru yang dimiliki oleh anak ini merupakan modal yang positif, karena anak akan cenderung untuk meniru dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang yang lebih dewasa, dalam hal ini adalah guru dan orang tua sebagai pendidik yang utama bagi mereka.

c. Unreflektif (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion dijelaskan bahwa anak-anak memiliki sifat unreflektif, artinya pada masa ini anak memahami sesuatu secara tidak mendalam dan hanya dapat mengetahui hal tersebut sekedarnya saja. Hal ini disebabkan pemikiran pada masa anak-anak masih sangat sederhana. Demikian juga tentang sifat keagamaan anak. Anak beranggapan bahwa apa yang mereka

dapatkan tentang ajaran agama pada umumnya mereka terima tanpa kritik. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman dalam menerima sesuatu. Hal ini disebabkan adanya karakter individu yang berbeda-beda.⁴²

I. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini secara sistematis terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Adapun bagian utama terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan, berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika skripsi. Bab II Gambaran umum TK Islam Modern Al-Furqon, berisi tentang letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan guru dan anak didiknya, struktur organisasi, keadaan sarana, kurikulum, pembiayaan dan pengelolaannya, serta kegiatan ekstrakurikuler. Bab III menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta, faktor yang mendukung dan menghambatnya serta hasil kerja sama yang dilakukan oleh

⁴²*Ibid.*, hlm. 71.

guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak. Bab IV meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Sedangkan pada bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang diperlukan atau yang berkaitan dengan skripsi, daftar riwayat hidup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak meliputi: pertemuan wali murid dua bulan sekali, adanya buku laporan kegiatan (buku penghubung), merayakan PHBI di sekolah, kunjungan guru ke rumah orang tua anak, komunikasi via telpon, konsultasi terbuka antara guru dengan orang tua dan mendatangkan psikiater agama (ahli psikologi) ke sekolah tiap empat bulan sekali. Bentuk-bentuk kerja sama tersebut merupakan kerja sama untuk mengembangkan aspek kognisi, afeksi dan konasi. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan di TK Islam Modern Al-Furqon untuk mewujudkan pribadi muslim yang benar-benar berbudi luhur dalam perkataan dan perbuatan serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama kelak.

2. Dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan pada anak, ada beberapa upaya yang telah dilakukan guru dan orang tua. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi nasehat, dengan mencontohkan (suri tauladan), dengan pembiasaan, dengan menanamkan kedisiplinan serta dengan bercerita. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberi pengetahuan agama di rumah, mengatur peribadatan anak, menekankan hal-hal yang sifatnya prinsipil, mengenalkan nyanyian-nyanyian islami dan menanamkan sifat patuh.
3. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kerja sama yang dilakukan oleh guru dengan orang tua dalam mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan anak. Faktor pendukung yang berasal dari pihak guru (menanamkan kedisiplinan pada anak dan adanya kasih sayang dari guru kepada anak didik), dari pihak orang tua (adanya keterbukaan pada guru mengenai anaknya, kesediaan para orang tua mengikuti pertemuan di sekolah dan sifat antusias yang dimiliki oleh mereka dalam mendukung program-program di sekolah), dan dari pihak anak didik (sifat-sifat luhur yang dimiliki anak: jujur dan pemaaf). Selain itu terdapat faktor yang juga bersifat mendukung yaitu diadakannya praktek ibadah di sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor yang berasal dari guru (latar belakang pendidikan yang berbeda dan adanya sebagian guru yang kurang mampu di bidang ke-teka-an), dari orang tua (adanya beberapa orang tua yang kurang terbuka pada guru), dan dari anak didik (kurangnya minat belajar anak dan terdapatnya beberapa anak yang kurang disiplin). Selain

itu juga terdapat beberapa faktor lain yang juga dapat menghambat kerja sama guru dengan orang tua, yaitu faktor lingkungan, faktor pergaulan anak di sekolah serta faktor dana. Namun faktor-faktor penghambat tersebut telah dapat diatasi dengan baik.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan tentang Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap dan Perilaku Keagamaan Anak di TK Islam Modern Al-Furqon Puren Condong Catur Yogyakarta ini, maka ada beberapa saran yang penulis tujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Guru

Hendaknya para guru lebih meningkatkan dalam memberikan motivasi terhadap anak didik supaya mereka lebih rajin dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu para guru juga harus lebih sabar dan bijaksana dalam menghadapi anak yang bermasalah sehingga anak akan menjadi lebih patuh terhadap guru.

2. Pihak Orang Tua

Orang tua sangat berperan dalam melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas anak selama di rumah. Oleh karena itu diharapkan agar para orang tua semakin menyadari akan arti pentingnya mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan sejak usia dini, serta lebih mempererat hubungan kerja sama dengan pihak sekolah (guru) demi kebaikan bersama.

3. Kepada Pihak Pengelola TK Islam Modern Al-Furqon

Pengelolaan di TK Islam Modern Al-Furqon hendaknya lebih ditingkatkan lagi agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat menciptakan anak didik yang berkualitas tinggi

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik dan saran selanjutnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 15 September 2004

Penulis

(Denny Munfarida)



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Farmawi M. Farmawi, *Memfaatkan Waktu Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Hapidin (dkk.), Potret TK: *Diskripsi Penyelenggaraan pada Taman Kanak-kanak di Jakarta dan Sekitarnya*, Jakarta: Yayasan Insan Kamil, 2002.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

- Mahmud Ash-Shabbagh, *Keluarga Bahagia dalam Islam*, Bandung: Pustaka Mantiq, tt.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoristis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ramlan M. Wijana Putu Dewa I, Mastoyo Tri Yohanes dan Sunarso, *Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Aksara Persada, 1986.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syekh Mahmud Syaltud, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-islam, Amalan Anggota Lahir, Kewajiban Terhadap Keluarga, Masyarakat dan Negara*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998.

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

